

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Bentara Budaya merupakan lembaga kebudayaan yang memiliki visi mendedikasikan diri dalam perkembangan seni budaya Indonesia melalui penyelenggaraan kegiatan kebudayaan (<https://www.bentarabudaya.com/tentang-kami>). Bentara Budaya diresmikan pada tahun 1982 di Yogyakarta yang menginisiasi lahirnya Bentara Budaya Yogyakarta. Seiring dengan berjalannya waktu, hingga saat ini Bentara Budaya tersebar di 4 titik kota, yakni Yogyakarta, Jakarta, Bali, dan Solo. Berdasarkan sejarahnya, Bentara Budaya Jakarta diresmikan pada tahun 1986, Bentara Budaya Bali diresmikan pada tahun 2003, dan Bentara Budaya Solo – Balai Soedjatmoko diresmikan pada tahun 2009. Keempat lokasi Bentara Budaya ini memainkan tugas dan perannya masing-masing dalam mengembangkan kebudayaan di lokasi tersebut. Kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan di setiap lokasi itu antara lain pameran, perlombaan, diskusi, pertunjukkan, dan ragam lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan.

Kiprahnya selama berdiri di dunia seni dan budaya, Bentara Budaya telah mendapatkan beberapa penghargaan, diantaranya meliputi “*Adhikarya Rupa 2014*” dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia atas dharma baktinya dalam pengembangan bidang seni rupa di Indonesia; penghargaan kebudayaan kategori “*Komunitas*” atas dedikasi dan pengabdian dalam bidang “*Kebudayaan Daerah Dan Kontemporer Melalui Pertunjukan, Pameran, Penelitian, Dialog, Dan Ragam Festival Melalui Rumah Budaya di Jakarta, Yogyakarta, Solo, dan Gianyar*” dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016; Penerima Penghargaan “*Ormas Bidang Kebudayaan*” dari Menteri Dalam Negeri tahun 2017; *Awarding* tahun 2018 dari International Gamelan Festival (IGF) sebagai Lembaga Budaya yang konsisten menyelenggarakan segala bentuk acara tradisi, salah satunya acara Klenengan Selasa Legen pada Khususnya; dan penghargaan “*Kerthi Bhuwana Sandhi Nugraha*” dari Pemerintah Provinsi Bali tahun 2019 atas pengabdian kerja kreatif

dan kontribusi komunitas seni dalam bidang pemajuan seni tradisi dan seni modern. Selain mendapatkan penghargaan, Bentara Budaya juga sering mengadakan kerjasama dengan lembaga kebudayaan asing untuk merepresentasikan kegiatan lintas budaya. Dengan demikian, Bentara Budaya menjadi salah satu rujukan aktivitas dan perkembangan seni budaya di Indonesia (<https://www.bentarabudaya.com/tentang-kami>).

Ragam penghargaan yang telah diraih oleh Bentara Budaya menunjukkan konsistensi dan komitmen dalam merealisasikan visi organisasi. Tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, Bentara Budaya juga memfasilitasi adanya galeri, perpustakaan, dan arsip yang berlokasi di Bentara Budaya Jakarta. Dalam hal penyelenggaraan kegiatan, pemberitaan oleh media massa menjadi bukti dan saksi bagi organisasi dalam merealisasikan visinya. Untuk merawat memori tersebut, maka pengelolaan informasi dan pengetahuan menjadi bagian yang penting bagi organisasi sebagai bukti dari aktivitas organisasi itu sendiri (Grataridarga, 2019, hlm. 5).

Penyelenggaraan kegiatan di Bentara Budaya sebagai bentuk bukti dan saksi atas berjalannya aktivitas organisasi dimuat dalam berbagai media informasi lokal, seperti koran dan majalah. Praktik mengkliping terhadap berita-berita tersebut menjadi salah satu kebiasaan dalam menciptakan dan merawat dokumen yang menunjukkan identitas organisasi. Seiring dengan berjalannya waktu, kliping-kliping tersebut memiliki jumlah yang semakin bertambah. Berdasarkan data yang dihimpun dari Kantor Bentara Budaya Jakarta, kepemilikan arsip kliping berita diambil dari sumber berita tahun 1980an dan dibedakan menjadi tiga kategori, yakni Kliping Berita Seni Budaya BBJ, Kliping Berita Seni Budaya Umum, dan Kliping Berita Umum. Adapun ketiga kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Kategorisasi Kliping Berita di Bentara Budaya Jakarta

No	Jenis Kliping Berita	Jumlah
1	<b>Kliping Berita Seni Budaya BBJ</b>	<b>1.680 artikel</b>
	Berita langsung	20 artikel
	Berita tidak langsung	46 artikel
	Festival	120 artikel

	Diskusi dan Seminar	191 artikel
	Perlombaan	19 artikel
	Pemutaran Film	90 artikel
	Pameran	871 artikel
	Pertunjukan	283 artikel
	Kegiatan lain	40 artikel
<b>2</b>	<b>Kliping Berita Seni Budaya Umum</b>	<b>3.080 artikel</b>
<b>3</b>	<b>Kliping Berita Umum</b>	<b>527 artikel</b>
	<b>Total Seluruh Kliping Berita</b>	<b>5.287 kliping</b>

Sumber: Basis data arsip kliping berita Bentara Budaya Jakarta, dikonstruksi oleh penulis

Dari Tabel 1.1 di atas, terlihat jelas bahwa Bentara Budaya Jakarta telah konsisten melaksanakan praktik mengkliping. Berdasarkan wawancara awal terhadap staf Bentara Budaya Jakarta bidang *Asset Management* yang mengelola arsip kliping berita ini, pada mulanya potongan-potongan berita tersebut hanya dibuat dalam bentuk kliping dan tidak ada rencana untuk melakukan pengarsipan secara sistematis. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan semakin bertambah pula jumlah kliping berita itu, maka pihak Bentara Budaya Jakarta memutuskan untuk melakukan pengarsipan pada kliping-kliping tersebut.

Kesadaran dalam memulai proses pengarsipan di Bentara Budaya Jakarta ini menunjukkan adanya kepedulian lembaga budaya dalam merawat memori perjalanan kebudayaan dan pertanggungjawaban organisasi yang telah dilaksanakannya. (Eulenberg, 1984) berpendapat mengenai hal ini yakni arsip organisasi atau perusahaan mencerminkan karakter khas organisasi itu sendiri dan dapat menjadi sumber topik penting bagi para peneliti yang peduli pada topik-topik khusus dan bahkan dapat berubah sehingga bersifat bisnis. Tidak hanya dilakukan untuk merawat memori organisasi atau lembaga saja, (Andayani, 2017) juga berpendapat mengenai informasi bernilai guna yang terkandung dalam arsip mesti diorganisir secara maksimal. Sebagai aset organisasi, pengelolaan dokumen arsip mesti dilakukan secara efektif dan efisien sesuai informasi yang dikandungnya.

Kegiatan pengelolaan administrasi dan dokumentasi sebagai praktik pengarsipan dalam sebuah organisasi perlu dilakukan agar penemuan kembali

informasi terhadap publik mudah ditemukan (Arum & Irhandayaningsih, 2022; Fadhli, 2021). Umumnya arsip tercipta dari kegiatan administratif organisasi sehingga secara umum arsip dikenal terbagi menjadi dua, yakni arsip dinamis dan arsip statis. Lebih sederhananya lagi, arsip dinamis dikenal sebagai arsip yang memiliki nilai guna dengan frekuensi tinggi, dan arsip statis merupakan jenis arsip yang telah menurun frekuensi penggunaannya. Meskipun secara umum arsip dikenal sebagai fungsi administratif, namun hal tersebut tidak menjadi sebuah hambatan dalam terciptanya arsip non administratif yang menjadi ciri khas organisasi. Hal ini disampaikan oleh (Putri & Pradipta, 2022, hlm. 1) bahwa selama ini arsip kelembagaan hanya dinilai dalam kaitan yang sifatnya administratif, namun sesungguhnya dokumentasi arsip kelembagaan dapat menjadi cara untuk membangun ingatan yang bersifat institusional. Hal serupa juga disampaikan oleh (Indraswari dkk., 2019, hlm 2) yang menyebutkan pada konteks Indonesia, arsip masih melekat pada produk-produk administratif birokrasi, seperti kertas kerja, laporan, naskah dinas, dan korespondensi lainnya yang mendukung kegiatan operasional institusi pemerintahan. Hal ini menandakan untuk jenis arsip-arsip non administratif perlu diperhatikan lebih lanjut dari sudut pandang kearsipan dikarenakan arsip dapat merepresentasikan identitas organisasi.

Salah satu contoh arsip non administratif yakni layaknya dokumen kegiatan perekaman aktivitas kebudayaan, atau dokumentasi kebudayaan. Lembaga atau organisasi budaya memiliki arsip non administratif yang identik mengandung informasi kebudayaan. Informasi yang terkandung dalam dokumentasi kebudayaan memberikan riwayat dan bukti kesejarahan, baik untuk identitas organisasi maupun bukti sejarah budaya itu sendiri. Terminologi yang merepresentasikan kondisi tersebut yakni *corporate memory*. Dalam *Encyclopedia of Archival Science*, *corporate memory* merupakan informasi dalam catatan yang berisi pengetahuan pribadi dan individu yang memberikan pemahaman tentang sejarah dan budaya organisasi atau kelompok terutama kisah-kisah yang menjelaskan alasan dibalik keputusan atau prosedur tertentu (Rowman & Littlefield, 2015). *Corporate memory* atau memori organisasi memiliki peran untuk memberikan bukti kesejarahan kepada publik terkait identitas organisasi.

Beberapa contoh praktik pengarsipan non administratif dalam bidang kebudayaan telah dilakukan oleh beberapa pihak. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2019) mengenai pengelolaan arsip sejarah musik Indonesia LOKANANTA. Lokananta memproduksi musik daerah dan menduplikasi piringan hitam serta pita kaset. Namun sayangnya, penataan arsip di Lokananta ini masih berantakan dikarenakan belum terfokus pada satu sistem yang utuh. Contoh lain dari praktik pengarsipan non administratif muncul pada laman berita yang disiarkan oleh Kompas.id dengan judul “Digitalisasi Arsip Dewan Kesenian Jakarta Masih Terkendala” (Mediana, 2020). Pada berita tersebut, disampaikan bahwasannya pengelolaan arsip-arsip seni rupa dalam hal ini arsip non administratif masih terkendala oleh ketiadaan ruang penyimpanan, penggolongan karya yang sistematis, dan ketersediaan sumber daya manusia.

Adapun contoh lain dari pengarsipan seni budaya yang telah sukses melakukan pengarsipan secara sistematis yakni organisasi IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*). IVAA menjadi promotor gerakan sadar arsip seni dan budaya dan dengan melakukan kegiatan salah satunya festival arsip (Nursetyaningsih, 2020). Adapun koleksi dokumentasi IVAA meliputi rekaman proses berkarya seniman dan peristiwa seni visual dalam bentuk foto, video, audio, katalog pameran dalam dan luar negeri, portofolio perupa, hingga salinan karya berbasis audio maupun video (Prabowo & Rukiyah, 2019, hlm. 2). Selanjutnya dalam penelitian (Indrasweri dkk., 2019) juga dipaparkan mengenai praktik pengarsipan seni budaya yang dilakukan oleh Menara Ilmu Pusat Dokumentasi Budaya, Departemen Bahasa Seni dan Manajemen Budaya, Sekolah Vokasi UGM. Dalam penelitiannya ini, koleksi kearsipan yang dimiliki dalam Pusat Dokumentasi Budaya dapat dioptimalkan menjadi ajang promosi bidang kearsipan melalui konsep *virtual exhibition* di era digital.

Contoh-contoh tersebut telah menunjukkan praktik-praktik pengelolaan arsip non administratif bidang seni budaya dengan kondisi yang beragam. (Putri & Pradipta, 2022, hlm. 1) berpendapat bahwa pendokumentasian arsip kelembagaan dalam institusi seni masih jarang menjadi pembahasan utama. Hal ini memberikan pemahaman bahwasannya diperlukan perhatian khusus dan lebih mendalam terhadap keberadaan arsip non administratif dalam organisasi budaya. Meskipun

contoh pada paragraf sebelumnya belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi kearsipan institusi seni di Indonesia secara keseluruhan, namun hal ini tetap harus menjadi perhatian bagi kalangan akademisi, pencinta seni, dan bahkan masyarakat.

Arsip tidak selalu berbentuk kertas tetapi terdapat arsip yang berbentuk khusus (Wijaya, 2019, hlm. 2), dalam hal ini Bentara Budaya Jakarta sebagai organisasi kebudayaan memiliki arsip berbentuk kliping berita yang berisi berita-berita kebudayaan. Arsip kliping berita tersebut muncul dari budaya mengkliping para pendiri organisasi. Proses pengarsipan memerlukan usaha yang konsisten karena akan digunakan organisasi secara berkepanjangan. Pengelolaan arsip yang efisien dan sistematis merupakan kunci untuk kegiatan administrasi organisasi dan pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien, akuntabilitas publik, transparansi, dan pengurangan biaya (Matlala & Maphoto, 2020, hlm. 4). Kliping-kliping berita tersebut tidak hanya berhenti sampai proses pembuatan saja. Karena dengan seiring berjalannya waktu, kliping berita tersebut semakin bertambah dan tentunya memerlukan pengelolaan dan pengendalian arsip kliping berita yang sesuai.

Berdasarkan penuturan pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka proses manajemen arsip khususnya pada kliping berita di Bentara Budaya Jakarta menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti bagi penulis. Penulis tertarik untuk mengeksplorasi pengarsipan kliping berita di Bentara Budaya Jakarta dalam tahapan penciptaan, penggunaan, dan penyusutan arsip seperti yang tercantum dalam *life cycle theory*. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Manajemen Arsip di Bentara Budaya Jakarta” ini bertujuan untuk mengetahui proses yang dilakukan dalam pelaksanaan ekosistem pengarsipan, terutama dalam hal penciptaan, penggunaan dan perawatan, dan disposisi berdasarkan teori *life cycle record*.

## **1.2 Rumusan masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Bagaimana implementasi teori *life cycle record* pada arsip kliping berita di Bentara Budaya Jakarta?

### 1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Rumusan masalah khusus pada penelitian ini dijabarkan berdasarkan aspek teori *life cycle record*, meliputi:

1. Bagaimana proses penciptaan arsip kliping berita di bentara budaya jakarta?
2. Bagaimana penggunaan dan perawatan arsip kliping berita di Bentara Budaya Jakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan disposisi arsip kliping berita di Bentara Budaya Jakarta?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai pelaksanaan implementasi teori *life cycle record* pada arsip kliping berita di Bentara Budaya Jakarta.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Menjabarkan proses penciptaan arsip kliping berita di Bentara Budaya Jakarta
2. Menjabarkan pelaksanaan penggunaan dan perawatan arsip kliping berita di Bentara Budaya Jakarta
3. Menjabarkan pelaksanaan disposisi arsip kliping berita di Bentara Budaya Jakarta

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan bukti empiris berlandaskan teori *life cycle record* pada penelitian yang dilakukan terhadap arsip kliping berita di Bentara Budaya Jakarta.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Temuan penelitian dapat menambah pengetahuan mengenai pengelolaan arsip berdasarkan teori *life cycle record* serta menjadi referensi dalam mengimplementasikan keilmuan kearsipan bagi jenis arsip serupa di lembaga yang berbeda.

## 2. Bagi lembaga

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan dalam pengelolaan arsip kliping berita di Bentara Budaya Jakarta.

## 3. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian terhadap pengelolaan arsip, baik arsip jenis khusus maupun lembaga khusus.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Skripsi ini disusun atas lima bab dengan penjelasan isi yang berbeda-beda. Adapun kelima bab tersebut dijabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan membahas secara umum mengenai latar belakang dan alasan mengapa penelitian ini mesti dilakukan. Pada BAB Pendahuluan ini, dijabarkan pula mengenai rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada BAB IV selanjutnya. Selain itu, juga terdapat tujuan dan manfaat dari penelitian ini mengenai pengelolaan kearsipan kliping berita di Bentara Budaya Jakarta.

BAB II berisi kajian teori yang memaparkan teori-teori sebagai menjadi landasan penelitian ini dilaksanakan. Teori pada bab ini akan melengkapi pembahasan pada BAB IV yang merupakan penjabaran kegiatan *life cycle record* berdasarkan indikator pada ISO 15489 – Record Management terhadap pengelolaan arsip kliping berita.

BAB III berisi tentang desain penelitian yang membahas mengenai metode penelitian, sampel penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang akan digunakan dalam proses penelitian. Seluruh tahapan yang dilakukan pada bab ini berfungsi untuk menjabarkan temuan dan pembahasan pada Bab IV selanjutnya.

BAB IV berisi hasil dan pembahasan yang memaparkan secara lebih jelas dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian akan dikaji sesuai dengan teori yang telah dipilih pada BAB II mengenai teori *life cycle record*

berdasarkan indikator pada ISO 15489 – Record Management terhadap arsip kliping berita di Bentara Budaya Jakarta.

BAB V merupakan bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian ini yang berisi kesimpulan dan rekomendasi terhadap hasil penelitian. Kesimpulan ditulis sebagai hasil pemaknaan terhadap pembahasan yang telah dipaparkan dan rekomendasi ditulis sebagai saran-saran untuk lembaga dan penelitian selanjutnya.